

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *Potapahi* yang dipraktikkan di Desa Kulawi Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu praktik yang cukup dikenal di Indonesia. Adat *Potapahi* adalah upacara tradisional yang dikenal sebagai *Tola'bala* yang melibatkan pembersihan dusun.¹ Makna yang ada di upacara ini adalah bahwa Kulawi itu diumpamakan sebuah lahan yang bisa diolah dan dihuni orang untuk memenuhi kebutuhan. Pada tahap pelaksanaan upacara biasanya ada penyembelihan kerbau atau dinamakan *bengga*. Penyembelihan ini dilakukan di pinggir sungai lalu darah dan kepala hewan tersebut dialiri ke sungai yang melambangkan untuk membuang jauh musibah dan kesialan yang sudah terjadi di Kulawi selama beberapa waktu terakhir.

Bengga diletakkan di atas *ganed homba avo* (rakit yang terbuat dari bambu) (sihir). Tujuh orang pria melakukan *neaju* (tarian untuk menyelamatkan orang dari perang), memegang *derek* (tombak) di tangan kiri mereka, disertai teriakan, hentakan, dan gerakan melompat, sebagai simbol bahwa semua hal buruk akan lenyap bersama kerbau. kepala yang telah dicuci. Telusuri kembali langkah Anda hingga mencapai rumah adat atau

¹BasriMarzuki,"UpacaraAdatPotapahi,"<https://WWW.antarafoto.com/mudik/v1350730801/upacara-adat-potapahi#>(diakses 20 oktober 2012).

pintu masuk *Lobo*.² *Raego* memasuki gambaran pada saat ini, setelah kalah dalam permainan hingga para tamu memasuki *Lobo*. Upacara yang dianggap sakral dan hanya dilakukan kadang-kadang ini sangat jarang terjadi. Salah satu yang masih melakukan adalah suku Kulawi.

Suku Kulawi adalah suku yang berasal dari provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya di Kabupaten Sigi. Suku Kulawi juga dikenal sebagai Suku To Kulawi. Menurut pakar etnografi lama, Suku Kulawi diklasifikasikan sebagai salah satu bagian dari kelompok suku Toraja Barat. Saat ini, estimasi jumlah penduduk Suku Kulawi tidak diketahui secara pasti. Suku Kulawi memiliki adat istiadat dan kesenian yang khas, dan masyarakatnya masih mempertahankan tradisi dan adat meskipun di tengah arus globalisasi. Penduduk Kulawi dan sekitarnya terus menginternalisasi beberapa tradisi tersebut hingga saat ini. Hardjito Notupuro mendefinisikan hukum adat merupakan hukum yang bersifat kekeluargaan dan tidak tertulis serta menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat untuk mewujudkan adanya keadilan dan kesejahteraan masyarakat.³

Praktik tradisional Kulawi telah mempengaruhi berbagai budaya dan agama yang menyebar ke daerah pedalaman dari waktu ke waktu, terutama melalui jalur transmisi agama. Hal ini tidak mengurangi identitas kepribadian suku Kulawi sebagai komunitas dengan tradisi yang unik.

²Ibid

³C. Dewi Wulansari, *Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Pt Refika Aditarma, 2010).

Suku ini sudah menyadari gagasan bahwa ada kekuatan suci dalam fenomena alam, fenomena hidup, dan kejadian luar biasa sebelum Alkitab sampai ke Kulawi. Tanda dan fenomena yang tidak biasa ini disebut sebagai kepercayaan animistik dan dinamisme. Suku Kulawi mengidentifikasi dua jenis roh, roh jinak bernama Karpua dan roh jahat bernama *Topeule*, menurut kepercayaan tradisional mereka (animisme, dinamisme). *Kakao Topeule* mengacu pada berbagai jenis *topeule*, beberapa di antaranya berasal dari manusia. Roh yang hidup di langit masing-masing dikenal sebagai *tampi* dan *anitu* (roh). Semua ritus tradisional Kulawi memiliki nada animistik dan dinamis, dan pengorbanan hewan serta kematian ritual adalah bagian yang konstan darinya.

Meskipun demikian, kepercayaan tradisional yang dimiliki orang Kulawi hingga akhir abad ke-19 M mempermudah agama besar seperti Islam dan Kristen untuk di sana menjadi berkembang. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat lebih memahami keyakinan bersama mereka tentang kelangsungan hidup roh setelah kematian. Menanggapi para pengkhotbah Alkitab seperti Albert C. Kruyt, J. Kruyt, J. Woedregt, N. Adriani, dan Salvation Army, dengan cepat masyarakat Kulawi bisa memeluk agama Kristen maupun Katolik. Saat ini, 85% orang Kulawi mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen.⁴ Tujuan Injil masuk ke dalam daerah Kulawi agar

⁴S. Ilmi Albiladiyah B. Soelarto, *Adat Istiadat Dan Kesenian Orang Kulawi Di Sulawesi Tengah* ((Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R.I.), N.D.), 11-13.

orang-orang meninggalkan kebiasaan-kebiasaan mereka termasuk adat Potapahi yang bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus.

Tetapi dalam berjalannya waktu ketika kekristenan mulai bertumbuh di kehidupan suku Kulawi, ternyata mereka masih menghidupi dan mempraktikkan salah satu adat istiadatnya yaitu adat Potapahi, dan tentunya orang bisa menilai bahwa di sana masih memiliki lebih dari satu kepercayaan. Berdasarkan observasi awal hal itu sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh seorang anggota masyarakat bahwa adat Potapahi akan dilaksanakan untuk membuat kesialan dan musibah. Mempercayai upacara adat Potapahi sebagai satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri dari bencana atau musibah dapat dianggap sebagai suatu kesalahan karena bertentangan dengan ajaran Injil.

Upacara adat Potapahi ini baru digelar kembali setelah lebih dari 100 tahun tidak dilakukan. Hal ini disebabkan daerah Kulawi sebelumnya mengalami bencana banjir bandang dan gempa bumi yang menelan korban jiwa puluhan orang. Upacara adat Potapahi dianggap sebagai sebuah cara untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Tuhan bagi masyarakat setempat.

Dalam upacara adat Potapahi, salah satu bagian yang dilakukan adalah penyembelihan kerbau yang kemudian dagingnya dibagikan kepada seluruh warga sebagai simbol persatuan dan kesatuan dalam menghadapi segala macam bencana dan musibah. Upacara adat Potapahi juga diisi

dengan berbagai macam ritual dan doa-doa yang ditujukan untuk memohon keberkahan dan perlindungan dari Tuhan. Upacara tradisional dilakukan sebagai ritual komunal penting yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Mereka juga dilakukan sebagai kegiatan sehari-hari yang diperlukan masyarakat yang juga dapat dilakukan sebagai semacam perayaan.⁵ melalui gambaran ini bisa dijabarkan tentang realita mengenai semua kalangan yang dibandingkan dan diuraikan untuk membangun kelompok budaya dalam konteks tertentu.

Umat Kristen harus menghargai perbedaan budaya yang ada, namun juga harus ingat untuk tidak memandang upacara adat menjadi cara menyelamatkan diri satu-satunya dari musibah atau bencana. Sebagai gantinya harus mempercayai Tuhan Yesus Kristus dan mengikuti ajaran injil-Nya. Umat Kristen, tidak serta merta boleh menyalahkan budaya, tetapi harus mencari sisi baiknya. Harus menghargai perbedaan budaya yang ada dan menghormati adat istiadat daerah lain. Sebagai orang Kristen, penting untuk menghargai perbedaan budaya yang ada dan menolak sikap diskriminatif. Namun, tidak semua budaya dapat diterima, hanya yang tidak bertentangan dengan Injil.

Adat Potapahi memberikan hal positif bagi gereja karena sebagai salah satu efek jera bagi masyarakat Kulawi, gereja pun tidak berarti

⁵Herdiyanti Dan Jamilah Cholilah, Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka:*Jurnal Society* V,No.2 (2017): 2.

berpangku tangan namun gereja juga harus berperan dalam menumbuhkan iman mereka untuk bersekutu dengan Tuhan. Bila adat dan gereja bersamasama bergandengan tangan tentunya akan mampu menciptakan kedamaian. Manusia secara umum bukan takut karena adanya sangsi melainkan sadar akan hubungan dengan Allah.

Dalam budaya Potapahi, tujuan utamanya adalah keselamatan. Soteriologi, yang merupakan ajaran tentang keselamatan manusia, juga merupakan konsep penting dalam agama Kristen. Tetapi adat Potapahi juga memberikan unsur negatifnya bagi gereja, karena menduakan Tuhan dan adat ini dipercaya bahwa lewat darah hewan tersebut dapat membersihkan dosa. Sedangkan yang di percaya bahwa tidak ada orang yang dapat membersihkan dosa dengan apapun kecuali pertobatan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan.

Karena itu, penting untuk mengontekstualisasikan Alkitab ketika menggunakan tradisi Potapahi. Setiap kebiasaan menetapkan standar keadilan dan kebenarannya sendiri; setiap kebiasaan juga harus menghormati Alkitab. Setiap adat harus secara aktif, kreatif, dan konsisten memperbaharui adat Potapahi agar tetap relevan dengan zaman dan lingkungan sekitar saat ini. Alkitab harus dipahami dengan benar oleh orang

Kristen, serta kebiasaan apa pun yang sesuai dengan Injil Kristus dan iman Kristen.⁶

Dalam buku "*Christ and Culture*" dari Helmut Richard Niebuhr yang membahas kaitan antara Kristus dan budaya. Niebuhr memberikan lima model untuk bagaimana orang Kristen terlibat dengan budaya, yaitu *Christ against culture*, *Christ of culture*, *Christ above culture*, *Christ and culture in paradox*, dan *Christ transforming culture*. Pemahaman tentang hubungan Kristus dan budaya dapat mempengaruhi penerapan penginjilan dalam berbagai konteks. Menurut Niebuhr, hubungan antara Kristus dan budaya bukanlah hal yang baru. Ia merekomendasikan konsep etika tanggung jawab sebagai landasan etis-teologis bagi gereja.⁷

Masalah yang ada di latar belakang adalah adanya perbedaan antara adat istiadat yang masih dihayati oleh sebagian masyarakat Kulawi dengan ajaran agama Kristen yang masuk ke daerah tersebut. Ajaran Kristus tentang menyelamatkan diri dari musibah dapat ditemukan dalam Mazmur 46:2, dikatakan bahwa Allah adalah tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. Dalam ayat ini, Allah dianggap sebagai tempat perlindungan yang kokoh dan dapat diandalkan dalam situasi kesulitan. Dalam Mazmur 46:11, Allah memerintahkan semua orang

⁶Sitomorang, Robert, "Isu Teologi Kontekstualisasi Terhadap Adat Batak," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 1 (2021): 42.

⁷ roedy Silitonga, "Implikasi Hubungan Kristus Dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang Dihadapi Murid Kristus," *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara*, No. 2 (2020): 3.

untuk menyembah-Nya dan mengakui bahwa hanya Dialah yang berkuasa dan berhak memerintah atas bumi. Pemazmur menggambarkan Tuhan semesta alam sebagai kota benteng yang kokoh dan tempat perlindungan yang teraman di alam semesta.⁸ Dalam situasi musibah, kita juga dapat berdoa dan meminta bantuan dari Tuhan serta membantu sesama dengan kemampuan yang kita miliki Terdapat perbedaan pandangan tentang cara menyelamatkan diri dari bencana atau musibah antara adat Potapahi dan ajaran Kristen, yang dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman antara masyarakat dan gereja. Perlu dilakukan penelitian mengenai “Kajian Teologis Adat Potapahi Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Maranatha Watukilo Klasis Sulawesi Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni Bagaimana Kajian Teologis Adat Potapahi dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Maranatha Watukilo Klasis Sulawesi Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan Kajian Teologis Adat Potapahi Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Maranatha Watukilo Klasis Sulawesi Tengah.

⁸Alkitab.sabda.org,“<https://Alkitab.Sabda.Org/Verse.Php?Book=mazmur&chapter=46&verse=2>.”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan penulis diharapkan bisa memberi manfaat akademis dan praktis berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi bidang teologi dan studi budaya. Dengan menyelidiki adat Potapahi dan relevansinya bagi gereja, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang interaksi antara agama dan budaya serta implikasinya dalam konteks gerejawi. Temuan dan analisis penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang dapat dikaji dan digunakan oleh akademisi, mahasiswa, dan peneliti lainnya di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jemaat Maranatha Watukilo Klasis Sulawesi Tengah

Penelitian ini akan membantu Jemaat Maranatha Watukilo untuk memahami adat Potapahi secara lebih mendalam. Mereka akan belajar tentang nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik adat Potapahi yang khas bagi masyarakat Toraja. Dengan memahami adat Potapahi, jemaat dapat menghargai dan menghormati warisan budaya mereka sendiri, serta memperkuat identitas mereka sebagai anggota masyarakat Toraja.

b. Penulis

Penelitian ini membantu penulis untuk memahami dan mengerti akan pentingnya memahami hukum adat yang berlaku dalam sebuah suku tertentu, dan Implikasinya bagi gereja.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memahami dan memudahkan penulis dalam penelitian, maka berikut ini adalah sistematika penulisan yaitu :

BABI Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang meliputi Teologi Kristen, Sikap Gereja Terhadap Budaya, adat potapahi, kontekstualisasi, landasan Alkitabiah kontekstual, dan Teori Richad Niebuhr.

BAB III Metodologi penelitian yang membahas waktu dan lokasi, jenis penelitian, informan, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan analisis pembahasan

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran